

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 228 - 235	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

## PENANGANAN GANGGUAN KEPERIBADIAN “SI PENCARI PERHATIAN” (*HISTRIONIK*)

**Gisela Kessik dan Budi Muhammad Taftazani**

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran  
Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

*gisela16001.mail@unpad.ac.id*<sup>1</sup> dan *taftazani@unpad.ac.id*<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Gangguan kepribadian histrionik atau *histrionic personality disorder* (HPD), dicirikan dengan pola ekspresi emosional yang berlebihan, terkesan impulsif dan berusaha untuk mencari perhatian. Salah satu upaya penanganan yang dapat diberikan kepada para penyandang gangguan ini adalah dengan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan Terapi eksperimen Keluarga. Artikel ini menggunakan studi literatur untuk mendeskripsikan masalah dan upaya penanganan HPD. Faktor perlakuan atau pengasuhan keluarga menjadi faktor yang menonjol dari penyebab munculnya gangguan ini. Adanyadistorsi kognitif pada penyandang memperkuat gejala dan perilaku yang ditampilkan. *Cognitive behavioral therapy* dan terapi eksperimen keluarga dapat menjadi metode yang penting untuk penanganan gangguan ini.

**Kata Kunci:** Gangguan Kepribadian Histrionic, *Cognitive Behavioral Therapy*, Terapi Eksperimen Keluarga

### ABSTRACT

*Histrionic personality disorder* (HPD), is characterized by a pattern of excessive emotional expression, appearing to be impulsive and trying to seek attention. One of the treatment efforts that can be given to people with this disorder is *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) and *Experimental Family Therapy*. This article uses a literature study to describe the problems and efforts to treat HPD. Parenting is a prominent factor in the cause of the emergence of this disorder. The presence of cognitive distortions in people with this disabilities strengthens the symptoms and behaviors displayed. *Cognitive behavioral therapy* and *experimental family therapy* can be important methods for treating this disorder.

**Keywords:** *Histrionic Personality Disorder*, *Cognitive Behavioral Therapy*, *Family experimental therapy*

### PENDAHULUAN

Pada masa ini dengan berbagai perkembangan teknologi informasi yang seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat, banyak perilaku anggota masyarakat yang lebih dapat terlihat. Perilaku-perilaku ini dapat memberikan efek positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan siapa saja dapat dengan bebas menggunakan teknologi informasi.

Hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman (dalam Gumilar, 2017) menyatakan bahwa berita-berita yang dibagikan dengan perilaku tertentu atau yang dapat memiliki istilah berita viral merupakan berita yang dapat membangkitkan dengan sangat kuat emosi positif atau negatif pada seseorang. Hal ini membuat tingkat atensi masyarakat terhadap perilaku yang memiliki kecenderungan negatif seperti dramatisasi,

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 228 - 235	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

*playing victim*, konflik, ataupun sampai percobaan bunuh diri menjadi lebih besar.

Di sisi lain, masyarakat banyak yang tidak mengetahui berbagai gejala dan jenis dari gangguan mental sehingga dapat menimbulkan perilaku yang salah dalam menanggapi gangguan mental yang mungkin ditemuinya (Choresyo, Nulhaqim, & Wibowo, 2015).

Salah satu gangguan mental yang tergolong dalam gangguan perilaku dan dapat dipengaruhi oleh respon timbal balik masyarakat terutama melalui media teknologi komunikasi internet yaitu gangguan *Histrionic* atau *Histrionic Personality Disorder* (HPD). Gangguan ini dapat lebih mudah dipengaruhi atau mempengaruhi masyarakat karena HPD menunjukkan perilaku untuk mencari perhatian. Teknologi internet seperti media sosial saat ini telah membuka kemungkinan baru gangguan ini bisa lebih terlihat karena setiap orang bisa secara rela mengekspresikan dirinya di dunia maya tersebut. Upaya seorang individu untuk mencari perhatian publik saat ini lebih terbuka dari sebelum teknologi internet berkembang.

Gejala dari perilaku HDP dapat diidentifikasi melalui konten-konten yang menunjukkan perilaku atau ekspresi yang berlebihan, seperti akun-akun seseorang yang mengandung konten seksual atau yang bersifat provokasi dengan tujuan untuk menarik perhatian, misalnya subjek yang melakukan penyebaran berita yang mengandaikan dirinya sebagai korban untuk memanipulasi orang-orang disekitarnya agar ia mendapatkan atensi yang dibutuhkan. Seringkali pula mereka memuat berita-berita yang tidak sesuai dengan aslinya, direkayasa sedemikian rupa dengan harapan orang yang membaca dapat mempercayainya padahal berita tersebut tidak memiliki bukti atau konteks yang jelas. Kadang kala informasi dalam hal ini seringkali ditemukan.

Salah satu kecenderungan pada latar belakang *Histrionic Personality Disorder* ini pernah dimuat oleh media *Pikiran Rakyat* (12/07/19) bahwa *histrionic* menjadi penyebab dibalik konten-konten yang viral dan menghebohkan karena tidak sesuai dengan nilai dan norma di dalam masyarakat.

## METODE

Artikel ini menggunakan studi pustaka yang menggunakan berbagai sumber bacaan baik itu jurnal, buku, berita media massa, yang bertujuan untuk mengkaji penyebab dan metode penanganan gangguan kepribadian *histrionik*. Sumber-sumber tersebut merupakan hasil studi terdahulu yang relevan dengan kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*American Psychiatric Association* (APA) mendefinisikan gangguan HDP ini sebagai gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola emosi yang berlebihan dalam mencari perhatian, termasuk perilaku seduktif yang tidak tepat dan kebutuhan yang berlebihan untuk penerimaan. Gangguan ini merupakan pola dalam meresapi aspek emosionalitas yang berlebihan dan pencarian perhatian yang dimulai pada dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks.

Orang-orang dengan gangguan *histrionik* dapat menemukan kebutuhannya akan perhatian salah satunya dengan melakukan tindakan yang terlihat berlebihan. Sayangnya terdapat sebagian *audience* yang juga merasa senang untuk menontonnya karena merasa kebutuhan akan hiburan terpenuhi ketika melihat seseorang yang dianggap berperilaku lucu dan menghibur.

Pengabaian terhadap gangguan ini meskipun tidak terasa secara langsung dapat menyebabkan masyarakat khususnya generasi muda menjadi lebih “menghalalkan segala cara” untuk dapat memperoleh perhatian. Berdasarkan DSM – 5 Peningkatan terhadap *self harm* sampai bunuh diri juga dapat meningkat jika gangguan ini banyak diderita terlebih jika gangguan ini ada pada *public figure* yang terpandang atau mereka yang dapat memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat yang perilakunya kemudian ditiru atau diimitasi oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Oleh karena itu gejala dari gangguan perilaku HPD ini sebaiknya dikenali sejak dini dan juga diketahui bagaimana melakukan pencegahan dan penanganan gangguan. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah gangguan ini terus terjadi dan menciptakan

lingkungan yang sehat sertamengembangkan mental positif bagi generasi kedepan.

### 1. Karakteristik Gangguan *Histrionic Personality Disorder*

*Histrionic Personality Disorder* (HPD) merupakan salah satu gangguan kepribadian yang dimasukkan dalam cluster B dalam DSM - 5, atau tergabung kedalam kelompok gangguan dengan perilaku terlalu dramatik, emosional, atau eratik. Nestadt (1990) menyatakan wanita memiliki kecendrungan 4 kali lebih besar untuk mengalami HPD dibandingkan dengan laki-laki

Adapun karakteristik gejalanya yaitu:

- a) Tidak nyaman dalam situasi di mana Ia bukan menjadi pusat perhatian.
- b) Interaksi dengan orang lain sering ditandai dengan perilaku menggoda atau provokatif yang tidak pantas.
- c) Menampilkan ekspresi emosi yang berubah dengan cepat dan dangkal.
- d) Secara konsisten menggunakan penampilan fisik untuk menarik perhatian.
- e) Memiliki gaya bicara yang terlalu impresionistik dan kurang detail.
- f) Menunjukkan dramatisasi diri, sandiwara, dan ekspresi emosi yang berlebihan.
- g) Dapat diduga atau mudah dipengaruhi oleh orang lain atau keadaan.
- h) Mempertimbangkan hubungan menjadi lebih intim dari yang sebenarnya (DSM 5).

Dalam melakukan interaksi dengan orang lain pada kesehariannya, orang yang mengalami gangguan histrionic cenderung berperilaku menggoda secara seksual yang tidak pada tempatnya. Mereka menggunakan tampilan fisik untuk menarik perhatian dari orang lain. Sifat yang sering terlihat yaitu cenderung impulsif, *self-centered* atau merasa tidak nyaman bila tidak menjadi pusat perhatian. Mereka cenderung mempercayai orang dengan mudah dan memposisikan diri lebih intim dari seharusnya.

Mereka biasanya memiliki kondisi kurang diberikan kasih sayang sehingga ingin membuat semua orang menyayangi mereka. Oleh karena itu penarikan perhatian dapat dilakukan hingga mereka memilih hanya untuk menderita luka-luka, melukis diri mereka

sebagai korban yang tidak bersalah yang terperangkap dalam dunia yang kejam, sehingga mendapatkan simpati dan perhatian dari sekeliling mereka (Millon, 2000).

Penderita gangguan ini juga membayangkan dirinya memiliki hubungan yang lebih intim dengan orang lain padahal tidak dalam kenyataannya. Seperti mudah berkata “sayang”, pada orang yang mungkin tidak terlalu dikenalnya. Perilaku ini mungkin banyak terjadi pada sebagian orang, namun gangguan ini berlaku untuk gejala yang menetap dan sudah menjadi menyulitkan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Petherick & Petherick (2019) yang menyatakan setidaknya untuk seseorang yang memiliki HPD minimal memenuhi lima dari gejala histrionic dalam DSM. Gejala tersebut muncul pada masa dewasa awal dan berlangsung dalam waktu yang lama.

### 2. Dugaan Penggunaan Media Sosial Sebagai Ajang “Mencari Perhatian”

Isu akan gangguan HPD muncul pada ranah publik karena dikaitkan dengan tidak sedikitnya orang dalam dunia maya yang menampilkan perilaku atau tindakan yang dianggap tidak wajar untuk memperoleh perhatian dari publik. Perilaku ini terlihat impulsif dan mengkhawatirkan. Secara garis besar, perilaku orang-orang tersebut terlihat memiliki gejala yang mirip dengan HPD. Oleh karena itu beberapa media massa belakangan ini mulai mengangkat isu tentang gangguan HPD ini.

Di dalam konten-konten media sosial banyak perilaku histerikal yang disertai aksi atau tindakan individu yang bertujuan untuk menarik perhatian banyak orang. Ketika perilaku tersebut memenuhi kriteria atau ciri-ciri kepribadian histrionik, maka patut diduga orang tersebut mengalami gangguan ini. Secara ideal diperlukan *assessment* atau *screening* lebih lanjut oleh profesional kesehatan mental untuk memastikan apakah gangguan tersebut memang diderita oleh seseorang berdasarkan gambaran awal dari konten media sosialnya tersebut.

Paling tidak orang yang bersangkutan harus memiliki diantaranya 5 gejala HPD dan juga dapat didiagnosis setelah umur 18 tahun (Nestadt, 1990). Oleh karena itu *self diagnosis*

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 228 - 235	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

tidak dapat dibenarkan dalam hal pembuktiannya.

Namun HPD memang perlu disadari oleh masyarakat karena gangguan ini dinyatakan oleh Nestadt (1990) terjadi dalam sekitar 9% dari populasi umum. Setidaknya prevalensi gangguan kepribadian histrionik pada populasi umum berjalan sekitar 2 hingga 3%. Tingkat ini sangat tinggi, dan dapat terus naik jika penanganan tidak dilakukan. Terlebih untuk usia muda yang saat ini sangat mudah mengakses dunia maya yang akan dengan mudah mereka meniru suatu perilaku.

Perlu diteliti lebih lanjut apakah para penyandang HPD ini benar-benar menggunakan media sosial untuk ajang mencari perhatian dan apakah perilaku berlebihan dari mereka bisa ditiru oleh kelompok remaja yang rentan atau memiliki faktor-faktor resiko akan gangguan ini.

### 3. Perspektif Penyebab *Histrionic Personality Disorder*

Penyebab gangguan HPD secara pasti harus ditelusuri berdasarkan riwayat hidup penyandang. Namun secara teoritis terdapat beberapa perspektif yang dapat menjelaskan terjadinya kecenderungan HPD:

#### a. Perspektif Biologi

Dari perspektif biologis, hal ini disebabkan oleh faktor genetik dimana jika orang tua menunjukkan gejala tersebut, maka anaknya memiliki resiko untuk mewarisinya.

Hamburger (dalam Millon, 2000), menilai sifat-sifat kepribadian antisosial, psikopat, dan histrionik ada hubungannya dengan peran gender maskulin dan feminin tradisional. Sehingga jika orang tua memiliki gejala dan memiliki anak perempuan maka akan cenderung *histrionic* dan jika laki-laki, berkepribadian anti sosial.

#### b. Perspektif Psikodinamik

Gejala histeris dihasilkan dari pelecehan seksual saat kecil yang meninggalkan kenangan yang begitu mendalam sehingga mereka sengaja dilupakan dan hanya bisa diingat sepenuhnya di bawah hipnosis. Hal ini banyak disebabkan juga karena kehilangan sosok orang tua yang berbeda jenis kelamin, sehingga tidak

mendapatkan pengasuhan dan pemberian kasih sayang yang baik. Histrionik menekankan pada adanya rasa kekosongan diri, konflik pada hubungan seksual dengan orang lain, dan bahkan keinginan mereka sendiri yang tidak terpenuhi. Pada dasarnya, orang dengan HPD tidak memiliki semangat untuk pertumbuhan pribadi yang intens.

Dengan kata lain, takut dengan kemungkinan kekerasan, kepribadian histrionik memunculkan dorongan untuk mengubah permusuhan dengan ketertarikan (Millon, 2000).

#### c. Perspektif Interpersonal

menurut perspektif interpersonal, mereka akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan perhatian walaupun tidak dapat menjalin relasi yang mendalam atau intim dengan lingkungan.

#### d. Perspektif sosial kultural

memandang gangguan ini dapat muncul dari budaya bebas dimana setiap orang boleh mengekspresikan emosinya. Kebebasan ini membuatnya dapat melakukan apa saja dan dikarenakan kurangnya hukuman atau penghargaan pada saat dalam pola asuhan dalam lingkungan pada saat kecil maka membuat kebingungan pada anak mengenai perilaku apa yang boleh dan baik untuk dilakukan sehingga membuatnya dapat memiliki gangguan ini.

#### e. Perspektif lain yaitu humanistic.

Digambarkan bahwa gangguan ini dialami ketika seseorang memiliki *self-worth* yang rendah sehingga ia berjuang untuk mendapatkan kesan dari orang lainnya.

HPD dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Namun, salah satu faktor yang banyak disepakati sebagai penyebab yang umum yaitu karena individu atau kelompok penyandang tidak memiliki kepercayaan diri atau *self-worth* yang diakibatkan dari hubungan dengan keluarga.

Hasil riset menunjukkan pula bahwa gangguan ini riskan dialami oleh kelompok usia remaja yang hidup dari keluarga yang kurang memberi atensi dan kasih sayang. Mereka yang memiliki gangguan

Histrionic menginginkan perhatian di dalam pengasuhan mereka atau perhatian dari teman dan kerabat disekelilingnya. Hal ini bisa dilakukan sampai pada tahap ia melakukan dramatisasi dan memposisikan dirinya sebagai seorang korban yang rapuh. Saatseseorang mengalami kekecewaan ia tidak menjadi pusat perhatian yang dibutuhkannya (DSM 5). Penyebab kurangnya pemberian atensi dan kasih sayang ini dapat bersumber dari lingkungan sekitarnya terlebih dari keluarganya sendiri.

Rochmat (2014) menyatakan munculnya perilaku *histrionic personality disorder* (HPD) pada seseorang yaitu karena adanya pengaruh dari pola interaksi keluarga yang kurang memberikan perhatian sehingga orang tersebut berusaha memenuhi kebutuhan akan perhatian dengan perilaku-perilaku yang berlebihan dengan tujuan untuk menarik perhatian. Selain itu, faktor penyebab perilaku histrionik ini dapat pula disebabkan oleh suatu mekanisme pertahanan diri yang maladaptif seperti menggunakan represi, penyangkalan atau disosiasi. Mekanisme pertahanan diri adalah suatu metode yang terbentuk dalam diri individu dan cenderung terbentuk secara tidak sadar sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik atau mengurangi kecemasan.

#### 4. Penanganan Gangguan Kepribadian Histrionic

Terapi yang dilakukan harus membantu penyandang histrionik melepaskan ketergantungan manipulatif, menuntut, dan putus asa yang menyebabkan mereka mengatur setiap interaksi sosialnya (Millon, 2000). Ada dua pendekatan atau metode yang bisa diterapkan untuk menangani orang dengan HPD yaitu Cognitive Behavior Therapy (CBT) dan Terapi keluarga Eksperiental.

##### a. Cognitive Behavioral Therapy

Terapi CBT merupakan terapi klinis. Oleh karena itu diperlakukan professional yang dapat membantu klien yang mengalami HPD. *Cognitive-Behavior Therapy* (CBT) merupakan pendekatan konseling yang didasarkan atas konseptualisasi atau pemahaman bahwa klien memiliki keyakinan dan pola perilaku distortif. Salah satu sasaran perubahan dalam CBT ini adalah pola

pemikiran (*thought patterns*) berupa percakapan internal yang mengikuti kondisi stimulus tertentu (Sheldon, 2005)

Proses konseling dilakukan dengan cara memahami struktur kognitif klien yang menyimpang, merestrukturisasi keyakinan klien yang membawa pada perubahan emosi dan perilaku ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu CBT merupakan salah satu pendekatan yang lebih integratif dalam konseling. (Alford & Beck dalam Muqodas, 2011)

Mullins (2011) menyatakan CBT dapat digunakan dan sesuai untuk penanganan HPD. Hal ini melihat HPD memiliki dua pemikiran utama yang salah yaitu “semua orang harus mencintai saya” dan “saya tidak mampu menanggung hidup saya sendiri”. Oleh karena itu CBT dianggap mampu membimbing perubahan pemikiran tersebut. Sebagai sebuah bentuk gangguan kepribadian, HPD bisa dibentuk dari kesalahan pemikiran yang dimiliki penyandang. Percakapan internal seseorang dapat membentuk kepribadianya. Zastrow (2003) mengatakan, kepribadian terdiri dari emosi dan perilaku, maka percakapan internal adalah pengendali utama kepribadian seseorang.

Secara garis besar terapi CBT terdiri dari:

- a) Manata keyakinan irasional dengan mengidentifikasi dan belajar menghentikan pemikiran distortif yang menyebabkan perilaku simptomatik HPD.
- b) Mengidentifikasi bahwa kondisi emosi dan perilaku ditentukan oleh konstruksi berfikir klien.
- c) Melakukan repitisi pada berbagai pernyataan diri.
- d) Melatih penggunaan berbagai pernyataan diri yang berbeda dalam situasi ril. Ini dilakukan dengan *home assignment*.

Pekerja sosial berusaha untuk membantu klien dalam merekonstruksi fikiran-fikiran distortif yang dimiliki klien. Membangun kepribadian yang lebih baik melalui upaya mengurangi trauma dengan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang lebih positif.

- a) Mengukur perasaan-perasaan yang sebagai konsekuensi konstruksi pemikiran dengan menggunakan skala.

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 228 - 235	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

- b) Pelatihan keterampilan sosial, seperti assertiveness skills agar klien bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Proses pelatihan keterampilan ini bertujuan untuk membangun kembali kemampuan berinteraksi yang positif dan adaptasi yang lebih baik antara klien dengan orang-orang disekitarnya. Pekerja sosial menyadari klien dapat berfungsi sosial maksimal jika interaksi dengan lingkungannya baik. Maka pekerja sosial memberikan pemahaman dan juga memfasilitasi klien untuk dapat meresosialisasi diri pada lingkungan disekitarnya.

### b. Terapi Keluarga Eksperiental

Pekerja sosial adalah profesi yang mementingkan interaksi untuk keberlangsungan sosial individu yang baik. Menyadari bahwa individu dalam permasalahannya juga bergantung kepada orang-orang disekitarnya (*Person In Environment*), maka terapi keluarga dibutuhkan. Pertumbuhan individu dan kekuatan unit keluarga adalah saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga pertumbuhan individu memerlukan integrasi keluarga, dan juga sebaliknya. Kebersamaan keluarga dan otonomi individu berjalan bersamaan.

Capaian terapi keluarga eksperiental menurut Nichols (dalam Rochmat, 2014) adalah untuk meningkatkan pertumbuhan individu serta menguatkan unit keluarga. Terapi keluarga eksperiental bertujuan untuk membantu memperjelas komunikasi dalam keluarga dan menghindarkan adanya keluhan-keluhan, sehingga ada usaha untuk menemukan solusi. Keterlibatan terapis dalam terapi keluarga eksperiental selain menciptakan hubungan baik, juga mampu mendengarkan suara dan emosi klien serta anggota keluarga.

Satir (dalam Rochmat, 2014), menyatakan jika keluarga bermasalah maka suasana dalam keluarga memiliki emosi yang mati. Keluarga semacam ini dingin antara satu dengan yang lain. Orang dewasa merasa tidak nyaman berada dekat anak-anak, dan anak-anak belajar untuk tidak menghargai diri mereka sendiri atau tidak peduli kepada

orangtuanya. Sebagai akibat dari kurangnya kehangatan keluarga, orang-orang ini saling menghindari, dan menyibukkan diri mereka dengan pekerjaan dan pengalihan lain.

Dasar pemikiran lain dari terapi keluarga eksperiental adalah bahwa cara untuk meningkatkan pertumbuhan individu adalah dengan membebaskan semua keinginan dan dorongan. Upaya-upaya untuk mengurangi sikap mempertahankan diri dan untuk membuka tingkatan yang lebih dalam dari pengalaman terletak pada asumsi bahwa kebaikan dasar merupakan sifat alami manusia (Rochmat, 2014)

Pendampingan yang diperlukan dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial memberikan kondisi agar individu dapat mengungkapkan permasalahannya pada keluarga dan antara anggota keluarga dapat bebas memberikan *reward* atau sanggahan yang membangun untuk klien. Komunikasi antar anggota keluarga ditingkatkan sehingga hubungan membaik karena emosi-emosi negatif yang terpendam dapat dikeluarkan.

Evaluasi terhadap terapi eksperiental keluarga untuk penyintas HPD dilakukan oleh Novais (2015) yang menyatakan bahwa kurang baik jika terdapat terapis di dalam keluarga yang sedang menangani HPD, karena dikhawatirkan klien dengan HPD sulit berkonsentrasi ditengah keluarga mengingat orang dengan HPD memiliki kecenderungan ingin diperhatikan berlebihan oleh sekitarnya. Namun terapi di dalam keluarga sebagai salah satu sumber penyebab masalah tetap perlu dilakukan. Pandangan ini didukung oleh Beck (dalam Mullins, 2015).

## 5. Peranan Stakeholder Kesehatan Mental dalam Penanganan HPD

Maraknya konten di berbagai platform media sosial yang menampilkan perilaku individu yang diduga memiliki indikasi awal gangguan HPD merupakan awal dari diperlukannya upaya pencegahan, kegiatan promotif, *tracing*, dan yang saat ini masih kurang adalah aktivitas diagnosis dini atau pemberian fasilitas cek kesehatan mental. Melalui dinas kesehatan yang ada di berbagai daerah, proses promotif dan kuratif melalui penyediaan fasilitas untuk berkonsultasi dengan profesional ataupun edukasi terkait masalah mental dapat sangat mengurangi dampak negatif yang terjadi pada penderita

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 228 - 235	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

masalah mental seperti HPD dan juga pada lingkungan disekitarnya.

Pekerja sosial selain bekerja di ranah penyembuhan pada penyandang juga dapat berfungsi sebagai agen sosial yang melakukan intervensi pada masyarakat terkait gangguan ini. Dengan mengedukasi masyarakat khususnya pada unit keluarga yang anggotanya terindikasi memiliki gangguan HPD, maka gangguan ini bisa lebih teridentifikasi sejak dini dan dapat dilakukan upaya *treatment* dan pencegahan. Pelibatan profesi kesehatan mental lain perlu dilakukan untuk dapat melakukan intervensi yang lebih komprehensif termasuk penggunaan model manajemen kasus.

## KESIMPULAN

*Histrionic Personality Disorder (HPD)* merupakan gangguan kepribadian yang penyandanganya memiliki keinginan yang sangat kuat akan perhatiandari lingkungan sekitarnya dan berusaha keras untuk mendapatkannya dengan berbagai cara. Masyarakat awam mungkin pernah merasa memiliki teman atau melihat perilaku seseorang yang mencari perhatian dan melakukan cara yang tidak tepat untuk mendapatkannya. Pengetahuan akan gejala dan pertolongan untuk penanganan HPD diperlukan.

HPD dapat dikurangi dengan bantuan profesional seperti pekerja sosial dan profesi lainnya karena HPD merupakan gangguan yang berawal dari pola asuh keluarga yang kurang memberikan kasih sayang sehingga seseorang tumbuh menjadi pribadi yang maladaptif.

Diperlukan peranan berbagai pihak untuk dapat mengurangi dampak negatif dari HPD. Penangananterapeutik dapat menerapkan metode *cognitive behavioral therapy* dan terapi eksperimental keluarga karena gangguan ini umumnya dimunculkan oleh pemikiran disfungsiional penyandang dan berakar dari kesalahan perlakuan di dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association . (2013). Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition.

Washington Dc: American Psychiatric Publishing.

- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2015). Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental. Prosiding KS: Riset & Pkm , 381, 387.
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa SMA. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 35-40.
- Hakim, L. N. (2012). Upaya Penanganan Gangguan Kesehatan Mental Di Provisni Gorontalo. Aspirasi, 77-86.
- Millon, Theodore. (2000). Personality Disorders in Modern Life. US: John Wiley & Sons, Inc.
- Mullins-Sweatt, Stephanie & Wingate, LaRicka & Lengel, Gregory. (2011). Histrionic personality Disorder Diagnostic and Treatment Considerations
- Muqodas, I. (2011). Cognitive-behaviour therapy: Solusi pendekatan praktek konseling di Indonesia. Alumni Magister Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana UPI.
- Nestadt, G., Romanoski, A., Chahal, R., Merchant, A., Folstein, M., Gruenberg, E., & McHugh, P. (1990). An Epidemiological Study of Histrionic Personality Disorder. Psychological Medicine, 20(2), 413-422.
- Novais F, Araújo A & Godinho P. (2015). Historical Roots of Histrionic Personality Disorder. Front Psychol.
- Petherick, W., & Petherick, N. i. (2019) *Homicide*. Australia: Academic Press.
- Pikiran Rakyat. (2019, Juli 12). Gaya Hidup. Retrieved from Pikiran Rakyat Com: <https://www.pikiranrakyat.com/gaya-hidup/pr01315210/histrionik-gangguan-kepribadian-di-balik-predikat-viral?page=3>
- Rochmat, C. A. (2014). Penerapan Terapi Keluarga Eksperimental Dan Terapi Kelompok Sensitivitas Terhadap Perilaku Histrionic Personality Disorder (Hpd) Penyandang Disabilitas Tubuh. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 2-26.
- Sheldon, Brian (2005). Cognitive Behavioural Therapy: Research, Practice and Philosophy. New York: Routledge
- Zastrow, Charles. (2017). Introduction to Social Work and Social Welfare:

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 228 - 235	Agustus 2021
--	--	-------------	----------------	--------------

Empowering People. Boston: Cengage Learning.

Zastrow, Charles (2003). The Practice of Social Work: Applications of Generalist and Advanced Content. Brook/Cole.